

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, melalui suatu upaya atau serangkaian aktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikirnya, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ngaeni & Saefudin, 2017:264). Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan diberikan pada semua jenjang baik mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Dan tidak sedikit pula, banyak kalangan yang menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan, sehingga kurangnya minat parasiswa untuk belajar matematika. Dan berimbas pada hasil belajar siswa, ketidakmampuan siswa memecahkan masalah, tidak mampu menyelesaikan soal dan berbagai masalah lainnya. Maka pendidik harus bisa menjelaskan secara jelas kepada siswa agar siswa memahami konsep-konsep matematika dan dapat menyelesaikan permasalahan soal dengan mudah.

Tujuan dari pembelajaran matematika yaitu: (a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas:2006).

Tujuan Pembelajaran lainnya pada abad 21 sekarang ini, tujuan pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan memiliki karakteristik 4C, yaitu : *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Mariani & Susanti 2019 : 13). Hal ini juga sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* dalam Mariani & Susanti (2019 : 13-14) yang menetapkan lima standar kemampuan matematis untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran Matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*Reasoning and Proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*) dan kemampuan representasi (*representation*).

Pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan siswa yang harus dikuasai dalam matematika. Dengan belajar pemecahan masalah dapat melatih siswa atau individu menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan baik dalam pembelajaran sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang baik haruslah mengarah pada masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dekat dengan kehidupan siswa dalam Sugiharti & Ningsih (2021 : 18). Tetapi guru masih tidak melihatnya dan masih menganggap bahwa dalam matematika siswa yang penting bisa menemukan jawaban pasti. Dimana apa yang telah dijelaskan guru siswa hanya memahami sekilas saja. Karena Guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan, memberi soal dan siswa mengerjakan soal. Indikator menurut Aisjah dalam Cipta & Lestari (2019:26) menyatakan ada empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu: 1) Memahami masalah, 2) Merancang model matematika, 3) Menjalankan rancangan model, 4) Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan terhadap jawaban atas permasalahan.

Dari hasil observasi di kelas V SD Tiara School Jakarta Timur dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran

matematika kelas V, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa masih rendah, dilihat siswa masih belum bisa menentukan diketahui dan ditanya pada soal, siswa juga masih belum memahami sebuah konsep mengenai rumus- rumus untuk mengerjakan soal dalam artian siswa masih bingung cara merancang model dalam pengerjaan soal, saat guru memberikan sebuah soal cerita masih ada siswa yang belum bisa memecahkan soal tersebut, dan siswa juga belum bisa menyimpulkan hasil jawabannya. Dari hasil observasi dengan melihat hasil kerja siswa, semua siswa dikelas VA belum ada yang yang mengerjakan soal di dahului dengan diketahui, ditanya dan dijawab. Dari 20 anak terdapat siswa yang masih ada mengerjakan soal tanpa menulis rumus yang sesuai atau tanpa membuat strategi dalam pengerjaan soal. Untuk penyelesaian, siswa bisa menyelesaikan akhir dari soal tetapi masih ada siswa yang menjawab tidak benar. Dan masih ada siswa yang tidak menuliskan kesimpulan dalam matematika. Dari hasil kerja siswa dilihat dari indikator kemampuan pemecahan masalah hanya terdapat 2 siswa yang diatas KKM dan sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah dan 18 siswa lainnya masih dibawah KKM dan beberapa masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalahnya.

Maka dari itu guru harus bisa menangani masalah tersebut menggunakan metode atau model yang membuat siswa berpikir, berinteraksi, aktif dandapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan penggunaan metode atau model diharapkan siswa bisa tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan agar siswa bisa memahami pembelajaran dan dapat melakukan pemecahan masalah guru harus menerapkan metode atau model dalam pembelajaran salah satunya guru bisa menggunakan model problem posing. Dengan menggunakan model *Problem Posing* dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maulana dalam Cipta & Lestari (2019:26) mengemukakan model pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau

memecah soal menjadi pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Model *Problem Posing* adalah model yang dapat mendidik siswa lebih aktif, dan dapat berpikir kritis karena model ini siswa diminta untuk membuat atau menyusun soal dari informasi atau materi yang disampaikan oleh guru. Soal dapat berupa gambar, cerita atau bentuk lainnya yang berkaitan dengan materi. Dengan model ini siswa dapat mengembangkan pola pikirnya untuk lebih aktif dan siswa akan lebih memahami materinya karena siswa telah menelaah materi tersebut.

Kelebihan *Problem Posing* menurut Thobroni dalam Ngaeni & Saefudin (2017: 266) yaitu : 1) Mendidik murid berpikir kritis, 2) Siswa aktif dalam pembelajaran, 3) Belajar menganalisis suatu masalah, 4) Pendidik anak percaya pada diri sendiri. *Problem Posing* ini diterapkan secara kelompok agar siswa dapat melatih komunikasinya antar siswa dan jika siswa dapat saling membantu untuk memecahkan sebuah masalah jika mengalami kesulitan.

Hal tersebut diatas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hendhisca Cipta dan Tria Lestari (2019) Berjudul “Upaya meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Model *Problem Posing* pada Mata Pelajaran Matematika” permasalahan yang terjadi pada jurnal ini adalah ketika siswa diberi soal latihan berupa soal cerita siswa masih sulit memahaminya, siswa belum mampu menentukan rumus, dan siswa masih belum mampu menyimpulkan soal cerita seperti tidak mau berusaha untuk mengecek ulang hasil jawaban. Penggunaan model *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dilihat dalam jurnal saat siklus 1 rata-rata yang diperoleh 59, saat siklus 2 rata-rata yang diperoleh 74 dan di siklus terakhir yaitu siklus 3 rata-rata yang diperoleh adalah 85. Walaupun sudah sesuai target tetapi masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini dapat membuktikan walaupun terdapat 2 siswa belum mencapai target tetapi model *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari sebagian siswa yang mengalami peningkatan di setiap siklus.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model *Problem Posing* Siswa Kelas V Di SD Tiara School Jakarta”**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Susah membedakan yang ditanya, diketahui dan bingung cara menjawabnya.
2. Siswa masih belum memahami sebuah konsep mengenai rumus- rumus untuk mengerjakan soal
3. Masih ada beberapa siswa yang belum bisa memecahkan soal cerita
4. Siswa kesulitan untuk mengoreksi ulang hasil kerjanya.
5. Siswa tidak bisa membuat kesimpulan dari jawabannya.

### **C. Batasan Masalah**

Berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian melakukan batasan masalah agar pembahasan yang akan dilakukan peneliti tidak melebar. Maka penelitian ini hanya membahas pada kurangnya kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model *Problem Posing* Di Sekolah Dasar Tiara School Jakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah : **“Apakah Penerapan Model *Problem Posing* Dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Di SD Tiara School Jakarta? “**

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model *Problem Posing* Siswa Kelas V Di SD Tiara School Jakarta.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penerapan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika, khususnya melalui model *Problem Posing*. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan maupun acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model *Problem Posing* dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa menyelesaikan sebuah permasalahan dari soal-soal baik mata pelajaran matematika maupun lainnya.

#### b. Bagi Guru

Guru dengan adanya PTK dapat menambah wawasan tentang peranan pembelajaran pendidikan matematika, guru mendapat pengetahuan tambahan mengenai model-model dalam pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta sebagai bahan evaluasi selanjutnya yang bisa dijadikan titik tolak pada pembelajaran masa depan.

#### c. Bagi Sekolah

Dengan Adanya PTK dapat memberikan masukan kepada sekolah agar dapat mewujudkan sistem pendidikan pembelajaran yang efektif, efisien, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sarana prasarana di sekolah.

## G. Definisi Operasional

### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan seseorang untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dijumpainya pada suatu situasi sehingga masalah tersebut terselesaikan. Dengan indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut :

- a. Memahami masalah;
- b. Merancang model matematika;
- c. Menjalankan rancangan model, dan
- d. Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan membuat kesimpulan terhadap jawaban atas permasalahan.

### 2. Model *Problem Posing*

Model pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran sebuah model yang dimana siswa membuat soal dengan merumuskan kembali soal yang ada untuk membantu pemahaman kepada siswa mengenai materi tersebut dan dari hasil soal yang telah dibuat siswa, soal tersebut dijawab baik secara individu maupun kelompok Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal
- c. Guru membentuk kelompok atau secara individu serta meminta siswa untuk membuat soal dari suatu permasalahan yang sesuai materi dan guru membantu siswa yang kesusahan saat membuat soal
- d. Soal yang telah dibuat bisa ditukarkan dengan kelompok lain dan soalnya dikerjakan
- e. Hasil dari pengerjaan dipresentasikan di depan kelas